

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Haji adalah rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan setiap umat Islam jika telah mampu untuk melaksanakannya. Ulama sepakat menyatakan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji hanya sekali seumur hidup. Kewajiban ini tertulis di Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran:97).*

Menunaikan ibadah haji dan umrah bagi kebanyakan orang Indonesia adalah pekerjaan yang tidak mudah. Ia memerlukan kemauan dan kemampuan yang kuat. Ada banyak orang yang sudah mampu, tapi belum mempunyai kemauan. Dan lebih banyak lagi yang sudah mempunyai kemauan tapi belum mempunyai kemampuan yang cukup. Oleh karena itu, pergi menunaikan ibadah haji dan umrah bagi rata-rata orang Indonesia saat ini dirasakan sebagai keberuntungan besar. Maka sangat sayang rasanya kalau keberuntungan menunaikan ibadah haji dan umrah itu tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Semua amal ibadah dalam Islam, termasuk ibadah haji dan umrah, yang terbaik adalah yang terkumpul di dalamnya dua hal. *Pertama*, dikerjakan semata-mata karena Allah. Artinya yang menjadi satu-satunya

pendorong dilakukannya ibadah itu adalah mengharapkan ridha Allah SWT, tidak ada di dalamnya harapan mendapat pujian orang, gengsi dan lain sebagainya. *Kedua*, dikerjakan sesuai sunnah Rasulullah SAW. Karena selain Rasulullah SAW tidak seorangpun yang mengetahui cara beribadah yang diridhai oleh Allah SWT. Rasulullah SAW dalam hal haji dan umrah memberi perintah:

لتأخذوا مناسككم (رواه مسلم)

Artinya: “Ambillah cara mengerjakan haji kamu sekalian dari aku (al-Nawawi, 1995:39).

Mempelajari dan memahami ilmu manasik haji merupakan kewajiban umat Islam, dan lebih wajib lagi bagi umat Islam yang telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan haji atau telah berniat untuk haji. Setiap individu yang akan melaksanakan ibadah haji dituntut untuk mengetahui ilmu yang benar tentang manasik dari ulama-ulama yang dipercaya. Sebab orang yang melaksanakan ibadah haji tanpa ilmu maka ibadahnya akan sia-sia, dan hajinya dinilai sekedar wisata, bukan ibadah karena Allah. Dalam hal ini Imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* menulis bab yang menjelaskan pentingnya berilmu sebelum berkata dan beramal (Bukhari, 2011:22).

Dalam rangka mempermudah dan mencerdaskan calon jama'ah haji untuk bisa melaksanakan ibadah haji dengan benar dan sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW, maka pemerintah dalam hal ini Kemenag RI bekerjasama dengan masyarakat menyelenggarakan bimbingan manasik haji sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Masyarakat yang melaksanakan

kegiatan bimbingan manasik haji yang salah satunya diwakili oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan lembaga sosial keagamaan Islam yang aktivitasnya bergerak dibidang bimbingan, pembinaan dan penyuluhan haji dan umrah. Keberadaan KBIH dijamin dan dilindungi Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2008. Dalam perkembangan berikutnya KBIH juga ditopang eksistensinya oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 373 Tahun 2002 tentang organisasi Tata Kerja Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota seluruh Indonesia (Yustisia, 2010:131).

Sebagai lembaga sosial keagamaan, KBIH mempunyai karakteristik dan tugas utama yang sangat mulia. KBIH tidak hanya sekedar membimbing calon jama'ah haji yang akan berangkat menunaikan rukun Islam yang kelima, akan tetapi berperan sebagai wadah edukasi. KBIH juga memiliki tanggung jawab moral untuk mempersiapkan haji *spiritual software*. Memberikan penyuluhan mengenai bekal yang halal, mental yang sabar dan tutur kata yang santun. Mereka terpanggil untuk memotivasi jama'ah dalam mengendalikan emosi yang positif hingga bisa mempersiapkan silabus yang sesuai dengan dunia perhajian (Kemenag, 2010:170).

Berdasarkan fungsi dan peran KBIH, para pembimbing yang berwawasan luas dan berkredibilitas tinggi serta memiliki pengalaman yang teruji dituntut untuk memaparkan materi bimbingan yang tidak hanya dalam persoalan sugesti jama'ah dengan memotivasi untuk memperoleh pahala yang banyak dan identitas haji mabrur, tetapi juga memberikan muatan edukasi

seperti pengenalan bahasa Arab, penyuluhan kesehatan fisik, *well performance*, pengenalan adat istiadat bangsa Arab sampai tindakan preventif untuk menghadapi persoalan *emergency*. Untuk mewujudkan niat suci itu, sepatutnya materi bimbingan diarahkan kepada calon jama'ah haji agar bagaimana untuk bisa menjadi haji mandiri dan mabrur.

Kemandirian calon jama'ah haji diharapkan bisa terwujud dalam menghadapi masalah yang timbul di Tanah Air maupun yang akan dihadapi saat melaksanakan ibadah di Tanah Suci. Dengan demikian calon jama'ah haji bisa menjadi haji yang mandiri. Haji merupakan ibadah seorang hamba kepada Tuhannya seyogyanya mempunyai dampak sosial. Berinteraksi sebagai bukti peran sosial dan ikut merasakan jeritan penderitaan masyarakat sekitarnya, memberikan kontribusi, pemikiran, gagasan serta inovasi. Kehadirannya dinanti-nantikan dan menjadi tangisan ketika pergi. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الحجاج والعمار وفد الله ، إن دعوهم أجابهم ، وإن استغفروهم غفر لهم ﴿ رواه ابن ماجه ﴾

Artinya: “*Para haji merupakan representasi dari duta-duta resmi Allah, maka permohonannya akan dikabulkan. Jika mereka meminta ampun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.*”(HR. Ibnu Majah, 2004:162).

Individu, organisasi, dan perusahaan harus mempunyai kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai tuntutan perubahan. Baik perubahan kebijakan pemerintah, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Perubahan-perubahan tersebut akan mengakibatkan munculnya kebutuhan guna menyusun strategi yang tidak hanya mendasarkan pada perhitungan sederhana,

kebijakan yang telah mapan dan aturan-aturan yang telah dibuat juga akan dapat berubah (Triton, 2011:37).

KBIH Muhammadiyah Kota Semarang adalah organisasi atau lembaga sosial yang bergerak dalam bidang bimbingan ibadah haji, tentunya memiliki strategi tersendiri, agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sebagaimana yang ditegaskan Handoko (2003:6-7), bahwa manajemen suatu organisasi yang baik dan terarah akan mempercepat terciptanya tujuan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tentang strategi bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri baik di Arab Saudi (pelaksanaan ibadah haji) maupun setibanya di Indonesia lagi (pasca ibadah haji). Karenanya penelitian ini mengambil judul "Strategi Bimbingan Manasik Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang dalam Mewujudkan Jama'ah Haji yang Mandiri".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada di atas, penulis dalam hal ini akan memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimanakah strategi KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri?

2. Apa Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimanakah strategi KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan yang bersifat teoritis terutama kalangan akademisi dan berguna untuk kepentingan bersifat praktis bagi calon jama'ah haji dan penyelenggara bimbingan manasik haji.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen strategik yang digunakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji utamanya pada KBIH Muhammadiyah Kota Semarang. Selain itu juga untuk memperluas *khazanah* ilmu pengetahuan dakwah khususnya jurusan

manajemen dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi dan penjelasan kepada masyarakat khususnya calon jama'ah haji Kota Semarang tentang bentuk dan pola bimbingan manasik haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang.
- b. Memberikan informasi kepada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang tentang faktor-faktor penghambat bimbingan manasik haji dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.
- c. Memberikan gambaran tentang strategi bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang persoalan ibadah haji telah banyak dilakukan baik terhadap pemerintah, dalam hal ini instansi pemerintah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) dan atau lembaga keagamaan sosial yang berkonsentrasi dibidang bimbingan, pembinaan dan penyuluhan dalam hal ini yang dimaksud adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Untuk menghindari kesamaan pembahasan penelitian orang lain, maka penulis mencoba menampilkan skripsi yang dibuat oleh para penulis lain yang berkaitan dengan

judul skripsi. Berdasarkan survey yang penulis lakukan ada beberapa penelitian:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Afifatun Zuhriyah (2012) “*Aplikasi Manajemen Strategik Dalam Pelayanan Ibadah Haji Di Kementerian Agama Kabupaten Demak Tahun 2011*”. Penelitian ini dilakukan di Keementarian Agama Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh bagian penyelenggara Haji dan Umrah Kemenag Kabupaten Demak dalam melayani jama’ah haji.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ismatul Maula (2012) “*Manajemen Penyelenggaraan Manasik Pada KBIH Ar-Rahmah Kota Demak Tahun 2010-2011*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen penyelenggaraan haji KBIH Ar-Rahmah Kota Demak. Dalam penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana Sistem Evaluasi manajemen penyelenggaraan haji KBIH Ar-Rahmah Kota Demak

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Laila Ishayatun Nisa Awaliyah (2008) “*Studi Komparasi Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama' Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Tegal Periode 2006–2008*”. Penelitian ini Dalam merumuskan data penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam memanager jama’ah ibadah haji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KBIH Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal menggunakan fungsi perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen. Hal itu terbukti karena pengelolaan manajemen yang diterapkan

KBIH Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal dapat dikatakan sangat mendasari pada program kerja; baik tujuan, visi dan misi tersebut. Karena itu dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan telah menuai keberhasilan sebab manajemen dijalankan dengan baik. Dari data yang terkumpul, pada prinsipnya manajemen yang diterapkan KBIH Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal sesuai dengan konsep manajemen. Demikian pula, fungsi *organizing* telah diaplikasikan sebagaimana terlihat adanya susunan pengurus dengan dilengkapi pembagian kerja. Fungsi *actuating* telah direalisasikan oleh para pengurus dan pelaksana dalam bentuk pelaksanaan di lapangan, dan sesudah itu ada evaluasi

KBIH Muhammadiyah pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan KBIH Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal. Karena KBIH Muhammadiyah pun dengan jelas telah mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen. Hal itu dapat dilihat dari visinya membuat laporan kegiatan. Dengan laporan kegiatan itu, maka tampak bahwa KBIH Muhammadiyah sangat memperhatikan peranan manajemen dalam membangun KBIH yang memuaskan jama'ah haji.

Dalam prakteknya kedua KBIH ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan KBIH Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tegal yaitu KBIH ini dapat menyedot jama'ah haji yang berasal dari kampung yang pemahaman keagamaannya agak fanatik. Seiring dengan itu, maka ini menjadi kekurangan KBIH Muhammadiyah yaitu tampaknya masyarakat dari kampung akan memilih KBIH Nahdlatul Ulama dari pada KBIH

Muhammadiyah. Akan tetapi kelebihan Muhammadiyah adalah mampu menarik jama'ah haji yang berlatar belakang dan pemahaman yang modern.

*Keempat*, skripsi Sri Hartatik "*Manajemen Bimbingan Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005 (Studi Tentang Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah)*". Penelitian ini membahas tentang sejauh mana Penerapan fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Pada Departemen Agama Kota Semarang Terhadap Proses Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji Tahun 2003-2005, serta mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapinya.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Adnin Mufattahah. "*Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji baik bimbingan selama di Tanah Air sampai di Tanah Suci hingga bimbingan di tanah air pasca ibadah haji selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalam pengelolaannya. Hal itu terbukti, KBIH NU Kota Semarang selalu membuat perencanaan di setiap kegiatan, baik bimbingan di Tanah Air maupun bimbingan di Tanah Suci. Perencanaan yang telah dibuat, tidak hanya sekedar perencanaan saja tetapi juga diaplikasikan atau diimplementasikan oleh pengurus, sebagaimana terlihat adanya susunan pengurus dengan dilengkapi pembagian kerja disetiap kegiatan. Fungsi pengawasan juga sudah diterapkan oleh pengurus, hal itu terbukti adanya penilaian dan evaluasi di

setiap pasca kegiatan terhadap program yang direncanakan dan diimplementasikan. Salah satu bentuk adanya evaluasi yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang adalah KBIH NU Kota Semarang selalu membuat laporan kegiatan kepada Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah setelah ibadah haji selesai.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tentang Strategi Bimbingan Manasik Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang Dalam Mewujudkan Jama'ah Haji yang Mandiri belum pernah dilakukan. Penelitian ini ingin memberikan pengetahuan lebih mendalam untuk mengetahui, apa strategi yang dilaksanakan bimbingan manasik haji oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang? Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan yang mendukung penyelenggaraan bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi sebagai sebuah kata mungkin memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan istilah manajemen. Strategi sebagai sebuah kosa kata pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*stratogos*'. Kata *stratogos* ini berasal dari kata '*stratos*' yang berarti militer dan '*ag*' yang artinya memimpin (Triton,2011:13).

Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai (KBBI, 2005:1092).

Menurut Sondang (2005:17) strategi ialah rencana berskala besar yang tujuannya untuk jangkauan masa depan yang jauh dan ditetapkan dengan penuh pertimbangan, kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga organisasi lebih bisa berinteraksi terhadap lingkungannya secara efektif dalam kondisi persaingan yang semuanya ditujukan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.

Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan atau organisasi mengenai bagaimana, kapan dan dimana ia harus bersaing, melawan siapa dan untuk maksud apa? (Perc, tth:20). Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mengeksploitasi atau menggunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing (Hitt, 1997:113).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan aktivitas menentukan cara bertindak atau rencana kegiatan jangka panjang atau pemilihan bidang kegiatan yang akan dilakukan dalam menghadapi berbagai kebijakan dan keputusan sekaligus merespon faktor ekstern dan intern yang berkembang. Disamping dari pengertian tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri strategi sebagai berikut; *pertama*, strategi selalu memfokuskan perhatian pada tujuan yang ingin

dicapai. *Kedua* strategi sangat memusatkan perhatian pada gerak dan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, strategi sangat memperhatikan analisis gerak, analisis aksi dan analisis dinamik. *Keempat* strategi sangat memperhitungkan faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal. *Kelima*, strategi sangat memperhatikan faktor waktu. *Keenam*, strategi berusaha menemukan masalah yang dihadapi, kemudian melakukan analisis mengenai berbagai kemungkinan yang akan timbul serta menetapkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan. *Ketujuh*, strategi memusatkan perhatian pada kekuatan yang dimiliki (Hitt, 1997:113).

## **2. Bimbingan Manasik Haji.**

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan (KBBI, 2005). Bimbingan dalam bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian yang mendasar, yaitu:

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu dan memberikan nasehat.
- b. Mengarahkan menuntun kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Winkel dan Hastuti, 2004:27).

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Meskipun bimbingan merupakan pertolongan, namun semua pertolongan tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan suatu

pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat diartikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005:4).

Istilah Manasik berasal dari kata Kata “*Manasik*” secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata **نَسَكَ** yang artinya ibadah (Munawir, 1984:1414). Imam Arrozi dalam tafsirnya ketika menjelaskan surat *Al-Baqarah* ayat 200, terdapat kata **الْمَنَاسِكِ** "جمع" **منسك** yang berarti menunjukkan tempat ibadah. Menurut sebagian ahli tafsir kata “*manaasik*” yaitu ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunah haji dan lain-lain (Arrozi, 1990:153). Munawir dalam kamusnya menulis “*manaasik*” artinya tata cara ibadah haji (Munawir, 1997:1415).

### 3. **Jama’ah Haji Mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain (KBBI, 1988). Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai prasyarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini. Sebagai suatu sikap positif, kita semua perlu memiliki sifat mandiri

([http://visionerpd.blogspot.com/2012/12/perilaku-hidup-mandiri-oleh-  
peri-irawan.html](http://visionerpd.blogspot.com/2012/12/perilaku-hidup-mandiri-oleh-<br/>peri-irawan.html).24 September 2013 jam 10.45 wib).

Istilah mandiri merupakan konsep yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan secara teknis dari ketentuan prasyarat ketentuan Allah SWT di dalam Al-Qur'an, dimana ibadah haji hanya diwajibkan kepada mereka yang terkategori *istitho'ah* (QS. Ali 'Imran:97) yaitu seorang calon jama'ah haji mempunyai kesanggupan sendiri dalam menjalani prosesi perjalanan ibadah haji selama di Tanah Suci sesuai dengan tuntunan agama. Disamping itu jama'ah haji harus punya wawasan tentang perjalanan haji yang baik. Kemandirian yang telah dimiliki ini diharapkan supaya jama'ah haji Indonesia cepat tanggap terhadap persoalan baik yang ada di Tanah Air dan di Tanah Suci, tidak mudah percaya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan (Kemenag, 2010:43). *Istitho'ah* dimaknai oleh para ahli tafsir Al-Qur'an ialah orang yang mempunyai kemampuan jasmani dan rohani untuk menjalankan ibadah haji ke dan di Tanah Suci (Qurthubi, 1993:95).

Haji mabrur merupakan dambaan setiap muslim yang pergi menunaikan ibadah haji. Menyandang haji mabrur tidak semudah membalikkan tangan, karena salah satu prasyaratnya adalah memahami manasik haji secara utuh. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, proses pembelajaran dalam bimbingan manasik haji diarahkan pada kemandirian dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sejalan dengan itu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 bimbingan yang

dilaksanakan Kemenag maupun KBIH terhadap jama'ah haji dalam bentuk perorangan, kelompok dan massal hendaknya diarahkan dalam rangka mewujudkan jama'ah haji mandiri.

Ibadah haji haruslah dilakukan sendiri oleh orang yang akan melakukannya. Haji adalah ibadah yang memiliki kekhususan, sebab pelaksanaannya hanya bisa pada waktu serta pada tempat yang disediakan Allah SWT. Meskipun di dalam praktiknya ada yang bertindak sebagai pembimbing, panitia serta mempunyai unsur yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, namun tetap saja dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan. Meskipun, kalau kita lihat ibadah haji dilakukan di tempat dan di kerjakan pada waktu-waktu tertentu serta pelaksanaannya dilakukan oleh jutaan orang. Pelaksanaan yang menimbulkan kesan sebuah pagelaran akbar, bacaan, dan gerakan yang dibaca hampir bersamaan dan menempati ruang yang luas. Namun dalam hal ini ibadah haji tetap merupakan ibadah individual dan mandiri.

Untuk membina dan mewujudkan bagaimana agar calon jama'ah haji kita bisa mandiri bukanlah hal yang mudah. Kesulitannya banyak, namun harus tetap diupayakan. Kendalanya kalau kita urai diperlukan kerja keras dari berbagai pihak. Pemerintah harus menjalin kemitraan dengan lembaga yang bisa mempercepat terwujudnya kemandirian para calon haji. Maka dibutuhkan sebuah strategi bimbingan manasik haji yang tepat dan benar, baik pemerintah maupun pihak swasta khususnya KBIH yang sudah mendapatkan izin resmi dari Kemenag. Bukankah haji

merupakan tugas nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah dan atau masyarakat berdasarkan Undang- Undang Nomor 13 tahun 2008 (Yustisia, 2010:78).

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran (Subana 2005:17).

Spesifikasi dalam penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif ini berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Sudarwan, 2002: 61), yang penulis maksud adalah strategi bimbingan manasik haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti, berupa hasil wawancara dan observasi. Data

primer ini disebut data utama dari sumber informasi yaitu strategi bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri. Kemudian untuk melengkapi dan validasi analisis, penulis menggunakan pola *snow ball* (Moleong, 2002:165-166) sampai pada titik kejenuhan. Pada awalnya penelitian menentukan informan kunci lebih dahulu untuk pembuka jalan menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penulisan. Informasi dalam penelitian ini diambil dari berbagai pihak, yaitu:

1. Pengurus KBIH Muhammadiyah Kota Semarang.
  2. Beberapa jama'ah haji yang mengikuti bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah.
  3. Kasi Urusan Haji dan Umrah Kemenag Kota Semarang.
- b. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau partisipasi dalam kenyataan yang ia diskripsikan atau bukan penemu teori, buku-buku haji, koran, makalah-makalah seminar haji, laporan haji dan sumber-sumber pendukung lain (Nasution, 1998: 73).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka dengan sumber data (Dajan, 1986:32).

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara “*semi structured*”. Peneliti mula-mula menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian keterangan yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam (Arikunto, 1998:227).

Penulis mencoba mendapatkan informasi secara lisan dari beberapa informan tentang persoalan yang berkaitan dengan topik, melalui percakapan dengan berhadapan secara langsung dengan harapan bisa memberikan keterangan yang diminta peneliti. Adapun informan yang dimaksudkan adalah objek (pengurus KBIH Muhammadiyah, beberapa alumni jama'ah KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dan Kasi Urusan Haji dan Umrah Kemenag Kota Semarang).

b. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau gejala yang diselidiki (Marzuki, 2003:58). Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Metode observasi ini digunakan

untuk mengambil data dan informasi tentang strategi bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data skunder baik secara pribadi maupun kelembagaan (Rianto, 2004:161). Suharsimi Arikunto memberikan pemahaman tentang metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa pendapat, buku, teori, dalil-dalil, catatan, arsip, dokumen, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda, laporan kegiatan dan sebagainya (Arikunto, 1998:236).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain (Silalahi, 2010:319).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Deskriptif merupakan gambaran atau melukiskan obyek-obyek permasalahan berdasarkan fakta, secara sistematis. Memberi analisis secara cermat, kritis, dan mendalam terhadap obyek kajian dengan mempertimbangkan kemaslahatan (Bungin, 2010:70) adapun langkah-langkahnya:

a. Penyajian data (display data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti di lapangan maka makin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Bungin, 2010:70).

c. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikumpulkan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel (Bungin, 2010:70).

d. Penarikan kesimpulan

Setelah data-data terkumpul, kemudian ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan informasi yang valid dan diharapkan mendapat temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dirumuskan menjadi lima bab dengan membagi tiap-tiap bab menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II: Landasan Teoritik**

Dalam landasan teori ini berisi tentang tinjauan umum strategi, Bimbingan, manasik haji, KBIH, dan calon jama'ah haji mandiri.

### **Bab III: Gambaran Umum KBIH Muhammadiyah Kota Semarang**

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, strategi bimbingan manasik ibadah haji dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

#### Bab IV: Analisis

Dalam bab ini berisi tentang analisis berisi tentang strategi bimbingan manasik haji dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah di Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

#### Bab V: Penutup

Membahas mengenai saran-saran, penutup dan daftar pustaka